

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian yang berjudul **Situasi Diglosia Penutur Bahasa Khek Peranakan di Kuto Panji Belinyu** adalah (1) Apa faktor penyebab kedwibahasaan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. (2) Situasi apa yang mempengaruhi masyarakat Tionghoa Khek peranakan memilih bahasa Khek, bahasa Melayu, atau bahasa Indonesia dalam suatu komunikasi. (3) Apa kedudukan dan fungsi bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. (4) Kendala apa yang dialami masyarakat Tionghoa Khek peranakan dalam penggunaan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. (5) Kesulitan apa yang dialami para siswa ketika mempelajari bahasa Indonesia di SMU. Karena penelitian ini harus dikaitkan dengan pengajaran bahasa, akan dilihat bagaimana relevansi penelitian ini terhadap pengajaran bahasa Indonesia di SMU.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan situasi diglosia masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Dalam hal ini, tujuan tersebut dicapai dengan menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi.

Dari hasil penelitian dapat dikemukakan hal-hal berikut ini: (1) Masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu dwibahasawan karena mereka mempunyai bahasa ibu yang berbeda dengan bahasa daerah di tempat tinggal mereka. Selain itu, mereka juga mempelajari bahasa lain melalui interaksi sosial dan jalur pendidikan formal. (2) Faktor yang menyebabkan masyarakat Tionghoa Khek peranakan menggunakan bahasa Khek, bahasa Melayu, atau bahasa Indonesia ketika berkomunikasi adalah faktor

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

etnis partisipan, faktor topik percakapan dan faktor domain. (3) Bagi masyarakat Tionghoa Khek peranakan, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa Melayu berkedudukan sebagai bahasa dagang dan bahasa penghubung antaretnis. Bahasa Khek berkedudukan sebagai bahasa kelompok, bahasa budaya, bahasa penghubung antaretnis, bahasa dagang, dan bahasa agama. (4) Faktor - faktor yang mempersulit masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu mempelajari bahasa Indonesia adalah jarak sosial yang tercipta karena status sosial ekonomi dan faktor historis. Budaya dan adat istiadat yang masih bertahan, menimbulkan sikap yang terlalu positif terhadap bahasa kelompok. Akibatnya mereka enggan berbahasa Melayu dan berbahasa Indonesia. (5) Situasi diglosia masyarakat Tionghoa Khek peranakan mempengaruhi kesulitan pengajaran bahasa Indonesia untuk siswa Tionghoa Khek peranakan di SMU. Para siswa cenderung bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, juga sering terjadi interferensi. (6) Relevansinya terhadap pengajaran bahasa Indonesia adalah hasil penelitian ini dapat memberi pengetahuan kepada guru tentang pola berbahasa siswa dan kesulitan siswa berbahasa Indonesia. Hal ini dapat membantu guru memilih bahan dan metode yang tepat agar tujuan pengajaran bahasa Indonesia dapat tercapai.